

BAB V PENUTUP

Inti agama menurut Eliade adalah dialektika (hubungan timbal balik) antara sakral dan profan. Sakralitas adalah lawan profanitas. Dalam bukunya *The Sacred and The Profane* dan *Pattern in Comparative Religion*, Eliade mempelajari banyak sekali contoh keyakinan dari agama-agama yang berbeda terhadap tempat, waktu dan alam. Dalam konteks seperti itu, Eliade ingin memperlihatkan bagaimana inti agama sebagai oposisi antara yang sakral dan yang profan.

Jika kita menekuni kehidupan orang bergama, maka kita akan menemukan adanya sesuatu yang menarik sebab bagi mereka, dunia ini penuh dengan hierofani-hierofani. Ini berarti, yang sakral itu menampakkan diri pada benda-benda dunianya. Term “hierofani” bagi Eliade merupakan term yang paling cocok untuk menunjukkan dan mengekspresikan adanya penampakan bahwa yang sakral menampakkan diri. Dalam konteks ini dapat dikatakan bahwa sejarah agama-agama mulai dari yang paling kuno sampai yang paling modern mengakui adanya hierofani dari yang paling dasar sampai dengan yang paling tertinggi. Menurut Eliade, hierofani yang paling dasar atau yang paling elementer adalah penampakan pada pohon atau batu, sedangkan hierofani yang paling tinggi adalah yang diimani oleh kristianisme yakni peristiwa inkarnasi; ketika Allah menjelma menjadi manusia dalam diri Yesus dari Nazaret.

Meskipun Eliade menunjukkan kepada kita ciri-ciri keagamaan yang demikian, ia tidak bermaksud untuk mengemukakan suatu teologi tertentu. Ia membatasi diri hanya pada berusaha melukiskan fenomena-fenomena keagamaan tanpa membedakan mutu hierofani-hierofani tersebut.

Dalam kehidupan kita sebagai manusia, kesaksian akan gejala-gejala yang ada pada agama-agama selalu sama. Bahwa selalu saja ada gejala-gejala atau kejadian yang misterius, yakni hal yang sama sekali berlainan (*das ganz Andere*) menampakkan diri. Suatu realitas di luar diri kita yang sungguh berbeda menampakkan diri di dalam realitas kehidupan kita; penampakkan diri itu dijumpai dalam benda-benda material di sekitar lingkungan hidup kita.

Manusia beragama selalu berusaha untuk hidup dalam dunia yang sakral atau di tengah benda-benda yang suci sebab yang sakral merupakan kekuatan bagi kehidupan mereka. Yang sakral itu secara tidak langsung dapat dikatakan sebagai syarat bagi keberadaan mereka. Hal ini berbeda dengan anggapan manusia modern bahwa yang sakral justru akan melemahkan kehidupan mereka sebab dengan adanya yang sakral, manusia akan dikekang. Dan dengan demikian maka kebebasan mereka sebagai individu dalam suatu kelompok dibatasi.

Dalam hubungannya dengan yang sakral itu maka Eliade membaginya ke dalam tiga bidang, di antaranya: *Pertama*, sakralitas ruang. Bagi manusia religius, ruang tidak selalu homogen sebab ada ruang-ruang tertentu yang sakral, yang kekuatannya berbeda dengan ruang yang lain. Karena ruang itu sakral maka ia memiliki struktur serta keteguhan. Berbeda dengan manusia beragama, manusia modern justru menganggap semua ruang itu sama dan netral. Akan tetapi mereka juga tetap memberikan pemaknaan terhadap tempat-tempat yang bagi mereka sangat spesial, misalnya tanah air, ataupun tempat pertemuan pertama dengan cinta mereka.

Ruang yang sakral sungguh-sungguh dihayati oleh kaum beragama sebab ruang sakral itu memberikan pendasaran bagi dunia (*kosmisasi*), dan kemudian diyakini sebagai poros dunia (*axis mundi*). Ruang-ruang suci itu seperti, Kuil,

Gereja, Masjid, gunung suci maupun hutan suci. Manusia beragama tidak akan menempati suatu tempat tertentu apabila tidak ditemukannya suatu ruang yang sakral.

Kedua, sakralitas waktu. Sama seperti ruang, waktupun tidak selalu homogen. Ada waktu sakral dan ada juga waktu profan. Menurut Eliade, perbedaan hakiki kedua waktu itu adalah bahwa waktu sakral sifatnya reversibel, atau dapat diulang kembali sedangkan waktu profan jika sudah berlalu tidak dapat diulang kembali. Waktu sakral merupakan waktu yang berlangsung dalam mitos-mitos sehingga waktu sakral dan mitos itu sangat berkaitan satu sama lain. Waktu sakral itu bukan waktu historis kita melainkan pendasaran bagi waktu kita. Waktu sakral itu muncul ketika pada dewa melakukan perbuatan-perbuatan mereka terhadap dunia, misalnya kisah penciptaan dalam mitos-mitos kosmogoni; ataupun asal-usul suatu tempat dalam mitos-mitos asal-usul.

Ketiga, sakralitas alam. Banyak hierofani yang terjadi pada alam. Dan beberapa hierofani yang penting, sebagai berikut: Langit; merupakan hierofani tertua sebab ia diyakini sebagai rumah Sang Pencipta yakni surga. Langit juga melambangkan keabadian karena ia tidak pernah berubah. Kemudian Matahari; merupakan simbol religius muda; ia diyakini sebagai pemberi terang, yang kemudian disejajarkan dengan pesta kelahiran Yesus di mana Yesus merupakan matahari yang tak terkalahkan. Selain langit dan matahari, batu juga disakralkan. Batu melambangkan kuasa, kemuliaan serta keabadian yang ilahi sebab ia tegak lurus, tanpa gerak, tanpa waktu serta tanpa perubahan apapun. Dan akhirnya salah satu sakralitas alam yang paling penting adalah bumi. Bumi, diberbagai suku bangsa diakui sebagai *terra mater* atau ibunda bumi atau juga ibu pertiwi sebab ia memungkinkan adanya kelahiran sebagaimana seorang ibu.

Berdasarkan berbagai pengalaman religius akan yang sakral itu, pemikiran Eliade tersebut jika dipahami secara mendalam memberikan suatu sumbangan yang sangat berharga bagi alam dunia yang tengah mengalami kehancuran dalam berbagai sisinya. Bagaimana manusia beragama menghormati alam sebagai rumah tinggal mereka, menjadi motivasi tersendiri bagi kita untuk berusaha tinggal sedekat dan seakrab mungkin dengan lingkungan di sekitar kita. Cara hidup manusia bergama yang menyatu dengan alam itu, hemat saya sangat cocok untuk menjadi model hidup bagi kita di tengah kehancuran alam saat ini.

Kemajuan demi kemajuan yang dialami oleh manusia baik itu di bidang ilmu pengetahuan maupun teknologi di satu sisi memberikan dampak yang begitu buruk bagi lingkungan hidup manusia. Hal ini didukung lagi dengan perubahan paradigma berpikir yang sangat antroposentris; di mana manusia dijadikan sebagai pusat segala-galanya. Paradigma seperti ini mengantar orang sampai pada pemahaman bahwa manusia adalah penguasa hidup atas alam tempat tinggalnya. Sehingga pengakuan akan adanya Allah sebagai pencipta pun jarang. Konsekuensinya adalah pengeksploitasian alam secara besar-besaran demi kepentingan manusia.

Berhadapan dengan fakta kerusakan lingkungan hidup, keyakinan akan alam sebagai anugerah pencipta menjadi sangat penting. Sebab dengan demikian maka perlawanan manusia akan kerusakan itu adalah dalam bentuk pelestarian terhadapnya. Dan kekuatan utama tindakan pelestarian itu mesti digali dari nilai-nilai yang diyakini agama-agama terhadap alam, ruang maupun waktu. Saya berkeyakinan bahwa dengan modal pengetahuan, pemahaman, serta keyakinan akan yang sakral yang menampakkan diri dalam benda-benda profan akan mengantar kita pada suatu pembelaan yang total terhadap lingkungan hidup kita.

Pembelaan yang paling penting di sini adalah hidup menyatu dengan alam sebagaimana yang dilakukan oleh St. Fransiskus Asisi.

Seorang filsuf akademis berkebangsaan Norwegia, Arne Naess, berusaha mengembalikan kecintaan dunia terhadap alam dalam istilahnya yakni *Ekologi-Dalam (Deep Ecology)*.²⁸⁸ *Ekologi-Dalam* merupakan sebuah upaya memahami serta melestarikan lingkungan hidup dengan menelusuri nilai-nilai religius setiap agama terhadap alam. Naess berusaha menjelaskan *Ekologi-Dalamnya* ini dengan dasar *realisasi diri* yang dianggapnya sebagai norma utama.²⁸⁹ *Realisasi diri* ini mencapai kematangannya ketika manusia sebagai individu membangun relasi dengan individu lain di luar dirinya serta spesies-spesies non manusia yang dijumpainya di dalam alam tempat tinggalnya. Oleh karena itu, *Ekologi-Dalam* merupakan suatu pandangan utuh yang melibatkan bukan hanya cara kita bertindak dalam kehidupan sehari-hari, melainkan juga intuisi fundamental kita mengenai hubungan kita dengan alam non manusia, nilai-nilai dasar kita, dan keyakinan-keyakinan dan perasaan-perasaan kita mengenai apa yang paling penting dalam hidup.²⁹⁰

Menurut saya, gerakan *Ekologi-Dalam* yang ditawarkan oleh Arne Naess sejalan dengan apa yang diyakini oleh manusia religius terhadap alam sebab gerakan pelestarian lingkungan ala Naess tersebut bersumber pada pengalaman religius manusia terhadap alam. Bertolak dari pengalaman religius manusia terhadap alam maka sudah saatnya bagi manusia untuk memperbaiki relasinya dengan alam yang kian hancur.

²⁸⁸ Mary Evelyn Tucker & John A. Grim (eds.), *Agama, Filsafat, & Lingkungan Hidup*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), dalam George Sessions, "*Ekologi-Dalam Sebagai Pandangan-Dunia*", 261-186, hlm. 266.

²⁸⁹ *Ibid.*, hlm. 269.

²⁹⁰ *Ibid.*, hlm. 261.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Primer:

- Eliade, Mircea, *Images and Symbols: Studies in Religion Symbolism*, Philip Mairet (penerj.), Princeton University Press: New Jersey, 1991.
- _____, *Myths, Dreams and Mysteries*, Philip Mairet (penerj.), London: Routledge & Keegan Paul, 1958.
- _____, *Myth and Reality*, Willard R. Trask (penerj.), New York: Harper & Row, Publisher, 1952.
- _____, *Patterns In Comparative Religion*, Rosemary Sheed (penerj.), London & New York: Sheed and Ward, 1958.
- _____, *The Sacred and The Profane*, Willard R. Trask (penerj.), Florida: Harcourt Brace Jovanovic, 1987.
- _____, *Mitos Gerak Kembali Yang Abadi, Kosmos Dan Sejarah*, Cuk Ananta (penerj.), Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2002.

Sumber Sekunder:

- Amstrong, Karen, *Sejarah Tuhan: Dalam Kisah 4.000 Tahun Pencarian Tuhan Dalam Agama-Agama Manusia*, Zaimul Am (penerj.), Bandung: Mizan, 2014.
- Ratzinger, Joseph, *Yesus Dari Nazaret*, B. S. Mardiatmadja (penerj.), Jakarta: Gramedia, 2008.
- Bertens, K., *Filsafat Barat Kontemporer Inggris-Jerman*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- _____, *Keprihatinan Moral*, Yogyakarta: Kanisius, 2003.

- Chang, William, *Moral Lingkungan Hidup*, Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Dhavamony, Mariasusai, *Fenomenologi Agama*, A. Sudiarja, dkk (penerj.),
Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Dillistone, F. W, *Daya Kekuatan Simbol*, A. Widyamartaya (penerj.),
Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Dister, Nico Syukur, *Pengalaman dan Motifasi Beragama, Pengantar Psikologi
Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- _____, *Psikologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1989.
- Giddens, Anthony, *Dunia Yang Lepas Kendali, Bagaimana Globalisasi
Merombak Kehidupan kita*, Andry Kristiawan S., dan Yustina
Koen S. (penerj.), Jakarta: Gramedia, 2004.
- Griffiths, Bede, *Mencari Kedalaman*, Yosef Maria Florisan (penerj.), Maumere:
LPBAJ, 2002.
- Huijbers, Theo, *Mencari Allah, Pengantar ke dalam Filsafat Ketuhanan*,
Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Jung, Carl Gustav, *Diri Yang Belum Ditemukan*, Agus Cremers, & Martin Warus
(penerj.), Maumere: Ledalero, 2003.
- Keraf, A. Sonny, *Filsafat Lingkungan Hidup: Alam Sebagai Sebuah Sistem
Kehidupan Bersama Fritjof Copra*, Yogyakarta: Kanisius,
2014.
- _____, *Krisis dan Bencana Lingkungan Hidup Global*, Yogyakarta:
Kanisius, 2014.
- Kilby, Karen, *Karl Rahner, Tokoh Pemikir Kristen*, Hardono Hadi (penerj.),
Yogyakarta: Kanisius, 2005.

- Kirchberger, Georg, *Allah Menggugat, Sebuah Dogmatik Kristiani*, Maumere: Ledalero, 2012.
- Knitter, Paul F, *Satu Bumi Banyak Agama, Dialog Multi-Agama dan Tanggung Jawab Global*, Nico A. Lakumahuwa (penerj.), Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Panda, Herman Punda, *Agama-agama dan Dialog antar Agama-agama dalam Pandangan Kristen*, Maumere: Ledalero, 2013.
- Raho, Bernard, *Sosiologi Sebuah Pengantar*, Maumere: Ledalero, 2008.
- Sastrapratedja, M. (ed.), *Manusia Multi Dimensional*, Jakarta: Gramedia, 1983, dalam Mangunhardjono, “*Homo Religiosus Menurut Mircea Eliade*”, hlm. 32-51.
- Schumann, Olaf Herbert, *Pendekatan Pada Ilmu Agama-agama*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.
- Snijders, Adelbert, *Antropologi Filsafat, Manusia Paradoks dan Seruan*, Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Sunarko, A. dan Kristiyanto, A. Eddy (eds.), *Menyapa Bumi Menyembah Yang Ilahi*, Yogyakarta: Kanisius, 2012, dalam Eddy Kristiyanto, “*Ecosophia dan Asketisme Politis: Gagasan Alternatif Kepedulian Ekologis*”, hlm. 155-178.
-
- _____, *Menyapa Bumi Menyembah Yang Ilahi*, Yogyakarta: Kanisius, 2012, dalam Sr. M. Henrika, “*Panggilan Berhati Ibu Bagi Semua: Kajian Ekofeminis*”, hlm. 103-136.
- Susanto, Hary, *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade*, Yogyakarta: Kanisius, 1987.

- Magnis-Suseno, Franz, *Menalar Tuhan*, Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Tjahjadi, Simon Petrus L, *Petualangan Intelektual*, Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Tucker, Mary Evelyn & Grim, John A. (eds.), *Agama, Filsafat, & Lingkungan Hidup*, Yogyakarta: Kanisius, 2007, dalam George Sessions, *“Ekologi-Dalam Sebagai Pandangan-Dunia”*, hlm. 261-286.
- Tule, Philipus, *Mengenal & Mencintai Muslim & Muslimat, Penuntun Bagi Para Pembaca Non Muslim*, Maumere: Ledalero, 2008.
- Wibowo, I dan Priyono, B Herry (eds.), *Sesudah Filsafat, Esai-esai Untuk Franz Magnis-Suseno*, Yogyakarta: Kanisius, 2010, dalam Hary Susanto, *“Memeluk Agama, Menemukan Kebebasan: Mircea Eliade Tentang Manusia Arkhais”*, hlm. 301-333.

Ensiklopedia, Dokumen Gereja & Jurnal:

- Eliade, Mircea (ed.), *“The Encyclopedia Of Religion vol. 5 & 6*, New York/London: Macmillan, 1987, dalam Joseph M. Kitagawa, *“Eliade, Mircea”*, hlm. 85-90.
- _____ (ed.), *“The Encyclopedia Of Religion vol. 5 & 6*, New York/London: Macmillan, 1987, dalam Lewis W. Spitz, *“Ficino, Marcilio”*, hlm. 320
- _____ (ed.), *“The Encyclopedia Of Religion vol. 5 & 6*, New York/London: Macmillan, 1987, dalam Mircea Eliade dan Lawrence E. Sullivan, *“Hierophany”*, hlm. 313-317.
- _____ (ed.), *“The Encyclopedia Of Religion vol. 7 & 8*, New York/London: Macmillan, 1987, dalam Jacques Waardenburg, *“Leeuw, Gerardus van der”*, hlm. 493-495.

_____ (ed.), *The Encyclopedia Of Religion vol. 11 & 12*, New York/London: Macmillan, 1987, dalam Douglas Allen, “*Phenomenology of Religion*”, hlm. 272-285.

_____ (ed.), *The Encyclopedia Of Religion vol. 11 & 12*, New York/London: Macmillan, 1987, dalam Joel P. Brereton, “*Sacred Space*”, hlm. 526-536.

_____ (ed.), “*The Encyclopedia Of Religion vol. 11 & 12*, New York/London: Macmillan, 1987, dalam Theodore M. Ludwig, “*Otto, Rudolf*”, hlm. 139-141.

_____ (ed.), *The Encyclopedia Of Religion vol. 11 & 12*, New York/London: Macmillan, 1987, dalam Barbara C. Sproul, “*Sacred Time*”, hlm. 535-544.

Widyawati, Fransiska, “*Bahasa dan Simbol Allah: Teologi Ekofeminis Menurut Elisabeth A. Johnson*”, dalam *Dialektika Sekularisasi*, Jurnal Ledalero vol. 10, no. 1, Juni 2011.

Fransiskus, Paus, *Ensiklik Laudato Si’, Tentang Perawatan Rumah Kita Bersama*, Martin Harun, OFM (Penerj.), Jakarta: Obor, 2015.